

Implementasi dan Kendala Pelaksanaan Pembinaan Profesional Guru di Sekolah Dasar

Hj. Zahera Sy.

Abstract: The main purpose of this study was to identify the supervision techniques, the knowledge level on supervision techniques, level of difficulties in implementing the counselling and causes of difficulties faced by headmasters in applying techniques of teacher supervision. The samples were taken randomly, i. e. 3 people at each area totaling 36 headmasters. The data were collected by means of questionnaires. The results of this study shown that the implementation of teacher supervision techniques by headmasters have positive relation with their knowledge level on supervision techniques. The difficulties in implementing were resulted from the limited time, finance, professional ability and implementation direction.

Kata-kata kunci: teknik supervisi, pembinaan guru, manajemen pendidikan dasar.

Salah satu komponen yang dapat meningkatkan mutu Sekolah Dasar (SD) adalah kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Hal ini disebabkan perilaku supervisi pengajaran berhubungan langsung dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Melalui supervisi pengajaran, supervisor (kepala sekolah) dapat mempengaruhi perilaku mengajar guru, sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola proses belajar-mengajar. Selanjutnya perilaku mengajar guru yang baik akan mempengaruhi perilaku belajar murid. Jadi

Hj. Zahera Sy. adalah dosen FKIP Universitas Sriwijaya Palembang

tujuan akhir supervisi pengajaran adalah terbinanya perilaku belajar murid yang lebih baik (Bafadal, 1992).

Dari pengamatan selama melakukan penelitian di daerah-daerah terpencil (SD-SD yang jauh dari kota kecamatan) tampaknya kepala sekolah masih sangat sibuk untuk mengurus masalah-masalah administratif, masih jarang mereka berada di kelas untuk mengobservasi guru yang sedang mengajar, atau melakukan pertemuan individual untuk menolong guru yang mengalami masalah dalam proses belajar-mengajar. Hal ini telah disinyalir oleh Wuryanto (1995) yang menyatakan bahwa keberadaan penilik dan pengawas di tiap kantor wilayah dipertanyakan peranannya dalam konteks peningkatan mutu pendidikan. Selama ini mereka hanya cenderung difungsikan untuk mengawasi aspek administrasi, sementara kegiatan yang berhubungan dengan kemajuan proses belajar-mengajar justru terabaikan.

Kalau penilik sekolah masih kurang melakukan pembinaan kepada kepala sekolah maka ada praduga bahwa kepala sekolah pun kurang melakukan pembinaan kepada guru-guru. Hal ini ditunjang oleh penelitian Chodijah (1995) yang diadakan di SDN Kecamatan Ilir Barat I Palembang yang menyimpulkan bahwa pembinaan kepala sekolah kepada guru-guru termasuk dalam kriteria kurang. Padahal kepala sekolah seharusnya melakukan pembinaan kepada guru-guru secara aktif.

Menurut buku Pedoman Pembinaan Guru yang dikeluarkan oleh Depdikbud (1986), teknik-teknik pembinaan tersebut meliputi kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru, kunjungan antar sekolah, kunjungan antar kelas, pertemuan dalam kelompok kerja dan penerbitan bulletin profesional. Ketujuh teknik pembinaan tersebut digunakan sebagai batasan dalam penelitian ini.

Kunjungan Kelas (KK) adalah kegiatan kepala sekolah yang dilakukan pada saat guru sedang di kelas. Indikator dari KK yaitu merencanakan KK, merumuskan tujuan, prosedur, menyusun format observasi, bekerja sama dengan guru, mengamati guru, menyimpulkan hasil KK dan mengkonfirmasi hasil KK kepada guru.

Pertemuan Pribadi (PP) adalah pertemuan percakapan, dialog atau tukar pikiran antara kepala sekolah dengan guru mengenai usaha peningkatan secara formal dan informal (Depdikbud, 1986). Adapun indikator dari PP yaitu merencanakan, merumuskan tujuan, prosedur, mengadakan kontrak dengan guru untuk PP, memancing masalah guru dan memecahkan masalah guru.

Rapat Dewan Guru (RDG) adalah pertemuan antara semua guru dengan kepala sekolah. Indikatornya yaitu merencanakan RDG, meru-

muskan tujuan, mengundang guru, memimpin rapat, membahas masalah, menghidupkan suasana, mengaitkan RDG dengan pembinaan profesional guru, tukar menukar pikiran, menyimpulkan hasil dan mengkonfirmasi hasil RDG kepada para guru.

Kunjungan Antar Sekolah (KAS) adalah suatu kunjungan yang dilakukan guru-guru bersama dengan kepala sekolah ke sekolah-sekolah lain. Dari kunjungan ini, guru-guru akan mengenal bagaimana rekan guru di sekolah lain mengajar. Indikator yang digunakan yaitu merencanakan KAS, merumuskan tujuan, merumuskan prosedur, menetapkan acara, mengaitkan KAS dengan peningkatan kemampuan profesional guru, melaksanakan KAS, menyimpulkan hasil dan membuat tindak lanjut.

Kunjungan Antar Kelas (KAK) adalah guru dari kelas yang satu mengunjungi guru di kelas lain yang sedang mengajar dalam satu sekolah. Indikatornya adalah merencanakan, merumuskan tujuan, merumuskan prosedur, mengaitkan KAK dengan peningkatan kemampuan profesional guru, membantu kesulitan guru dan membuat tindak lanjut KAK.

Pertemuan dalam Kelompok Kerja (PKK) adalah suatu pertemuan yang dihadiri guru dan kepala sekolah. Indikatornya adalah merencanakan pertemuan, merumuskan tujuan, menentukan topik, memancing masalah, menemukan alternatif pemecahan, menyimpulkan hasil, dan menentukan tindak lanjut.

Penerbitan Buletin Profesional (BP), adalah selebaran berkala yang terdiri dari beberapa lembar berisi tulisan mengenai topik-topik tertentu yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar. Indikatornya adalah merencanakan, penerbitan BP, merencanakan isi BP, menentukan bentuk BP, melaksanakan editing atas naskah, mengaitkan isi BP dengan peningkatan kemampuan profesional guru, dan menyebarkan BP kepada guru.

Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pelaksanaan pembinaan guru dibatasi pada aspek terbatasnya waktu, biaya, kemampuan profesional, dan terbatasnya petunjuk pelaksanaan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) teknik-teknik supervisi yang digunakan kepala sekolah dalam membina guru, (2) tingkat pengetahuan kepala sekolah mengenai teknik-teknik supervisi, (3) tingkat kesulitan yang dialami kepala sekolah dalam melaksanakan pembinaan, dan (4) kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam melaksanakan pembinaan.

METODE

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Populasi responden adalah Kepala SDN Rayon I s.d. XII Kecamatan Banyuasin III, kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Dari setiap rayon diambil 3 orang kepala sekolah secara acak sehingga berjumlah 36 orang.

Data tentang kadar pelaksanaan teknik supervisi dan tingkat pengetahuan kepala sekolah tentang teknik supervisi tersebut dianalisis dengan cara memberikan skor kepada setiap item yang diteliti. Berdasarkan skor tersebut ditentukan kategorinya (tidak baik, kurang baik, cukup, baik, sangat baik). Formula yang digunakan dalam penentuan rentangan nilai setiap kategori adalah:

$$K = \frac{(St - Sr) \times N}{5}$$

K = kategori

St = Skor tertinggi (St = 5 untuk tujuan 1 dan St = 4 untuk tujuan 2)

Sr = Skor terendah (1)

N = 36

Data tentang tingkat kesulitan yang dialami kepala sekolah dan kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam melaksanakan pembinaan dianalisis dengan teknik persentase.

HASIL

Para kepala sekolah SDN Rayon I s. d XII di kecamatan Banyuasin III, kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan telah menggunakan kunjungan kelas sebagai salah satu teknik supervisi dalam membina guru-guru di sekolah. Tetapi pelaksanaannya masih kurang baik terutama dalam penyusunan format observasi dan pengkonfirmasi hasil KK kepada para guru. Data pada Tabel 1 menunjukkan pengetahuan tentang teknik supervisi dan pelaksanaannya.

Para kepala sekolah sangat jarang mengadakan pertemuan dengan guru secara pribadi. Hal ini berkaitan juga dengan rendahnya (kategori tidak baik) tingkat pengetahuan dan kesadaran kepala sekolah mengenai pentingnya keterbukaan dan dialog dengan para guru melalui pertemuan-pertemuan informal secara pribadi.

Tabel 1 Pelaksanaan Teknik Supervisi dan Pengetahuan Kepala Sekolah

Teknik Supervisi	Pelaksanaan		Tingkat Pengetahuan	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
Kunjungan kelas	98.9	C	98.0	C
Pertemuan pribadi	76	KB	69.2	TB
Rapat dewan guru	147	B	100.6	B
Kunjungan antar kelas	100.2	C	80.5	C
Kunjungan antar sekolah	54.6	TB	64.7	TB
Pertemuan kelompok kerja	125.3	B	105	B
Penerbitan buletin profesional	43.4	TB	58	TB

Rapat dewan guru merupakan pertemuan antara semua guru dengan kepala sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah atau seseorang yang ditunjuk olehnya. Pelaksanaan rapat dewan guru ini telah dilaksanakan dengan baik oleh semua kepala sekolah. Umumnya mereka telah mengetahui dan menyadari pentingnya pertemuan rutin dengan semua guru dan tidak mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya. Tetapi pertemuan ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai wahana tukar menukar pikiran dan pembinaan profesional guru.

Tingkat pengetahuan kepala sekolah tentang teknik kunjungan antar kelas ternyata hanya masuk dalam kategori cukup. Kepala sekolah tidak mengetahui bagaimana cara memanfaatkan kegiatan KAK ini sebagai media untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Dengan tingkat pengetahuan demikian, wajar kiranya jika dalam pelaksanaannya teknik KAK ini tidak dapat dikatakan baik.

Sebagian besar kepala sekolah juga belum berhasil melakukan kegiatan kunjungan antar sekolah sebagai salah satu teknik pembinaan guru. Walaupun mereka telah melakukan dan memimpin kunjungan ke sekolah lain, tetapi hanya sedikit yang membuat tindak lanjut dari kegiatan tersebut.

Para kepala sekolah telah melakukan pertemuan kelompok kerja sebagai salah satu teknik pembinaan guru dengan baik. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengetahuan mereka mengenai teknik ini juga baik.

Para kepala sekolah tidak dapat menggunakan teknik penerbitan buletin profesional dalam melakukan pembinaan guru. Hal ini disebabkan oleh sangat minimnya pengetahuan mereka mengenai buletin profesional tersebut. Bahkan lebih dari 75% kepala sekolah tidak pernah mempunyai rencana untuk menerbitkan buletin profesional.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar kepala sekolah tidak merasakan kesulitan yang berarti dalam melaksanakan kunjungan kelas, rapat dewan guru, kunjungan antar kelas dan pertemuan dalam kelompok kerja. Hal ini sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa pelaksanaan keempat teknik tersebut berjalan dengan cukup baik. Meskipun demikian masih ada kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan teknik-teknik supervisi tersebut. Kendala utama yang dihadapi adalah terbatasnya waktu yang dimiliki oleh kepala sekolah.

Pelaksanaan teknik supervisi yang masih sangat sulit bagi kepala sekolah adalah pertemuan pribadi, kunjungan antar sekolah dan penerbitan buletin profesional. Selain kurangnya pengetahuan mengenai teknik supervisi, sebagian besar kepala sekolah menyatakan sangat sulit meluangkan waktu untuk melakukan pertemuan dengan guru secara pribadi. Mereka beranggapan bahwa pertemuan dengan guru-guru cukup melalui rapat dewan guru saja.

Tabel 2 Tingkat Kesulitan dan Kendala yang Dihadapi Kepala Sekolah

Teknik-teknik Pembinaan	Tingkat kesulitan (%)				Kendala (%)			
	SS	S	BS	TS	TKP	TW	TB	TPP
Kunjungan kelas	-	-	77.8	22.2	11.1	61.1	27.7	-
Pertemuan pribadi	72.2	27.8	-	-	27.7	72.2	-	-
Rapat dewan guru	-	-	83.3	16.7	-	77.8	22.2	-
Kunjungan antar kelas	-	27.8	72.2	-	-	50	27.7	22
Kunjungan antar sekolah	72.2	27.8	-	-	61.1	27.7	11.1	-
Pertemuan dalam kelompok kerja	-	-	77.8	22.2	-	55.6	44.4	-
Penerbitan bulletin profesional	77.8	22.2	-	-	16.7	11.1	16.7	55.6

Keterangan:

SS = sangat sulit
S = sulit

BS = biasa
TS = tidak sulit

PEMBAHASAN

Teknik Supervisi yang Digunakan dan Tingkat Pengetahuan Kepala Sekolah tentang Teknik Supervisi

Kunjungan Kelas

Untuk membina guru-guru agar dapat bekerja dengan lebih baik, maka kepala sekolah diharapkan benar-benar mengetahui situasi dan kondisi yang dialami guru-guru tersebut dalam proses belajar mengajar di kelas secara langsung. Untuk itu kepala sekolah perlu melakukan kunjungan ke dalam kelas pada saat guru sedang mengajar.

Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari hal-hal yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam kunjungan kelas tersebut. Kepala sekolah seharusnya terlebih dahulu menyusun rencana, merumuskan tujuan, merumuskan prosedur, menyusun format observasi, bekerja sama dengan guru, mengamati guru mengajar dalam kelas, menyimpulkan hasil kunjungan dan mengkonfirmasi hasil kunjungan tersebut kepada guru yang bersangkutan.

Para kepala sekolah telah menggunakan kunjungan kelas ini sebagai salah satu teknik supervisi dalam membina guru-guru di sekolah mereka. Tetapi pelaksanaannya masih kurang baik terutama dalam penyusunan format observasi dan pengkonfirmasi hasil KK kepada para guru. Sebagian besar kepala sekolah sangat jarang (bahkan lebih dari 20% menyatakan tidak pernah) menyusun format observasi terlebih dahulu sebelum melakukan kunjungan ke dalam kelas. Walaupun sebenarnya mereka memiliki pengetahuan yang baik mengenai format observasi tersebut, tetapi mereka tidak menyusunnya. Observasi dilakukan hanya dengan mengamati guru yang sedang mengajar tanpa menentukan secara detil aspek-aspek yang perlu dinilai dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Sebenarnya format observasi sangat membantu dalam melakukan pengamatan (observasi) dan penilaian terhadap kinerja guru di dalam kelas. Dengan menyusun secara detil hal-hal yang perlu diamati, maka kepala sekolah dapat mengetahui kekurangan-kekurangan yang masih ada dan dapat menjelaskan secara terinci kepada guru yang bersangkutan mengenai hal-hal yang perlu diperbaikinya, dalam rangka pembinaan guru tersebut.

Konfirmasi hasil kunjungan kelas kepada guru sangat penting. Karena dengan adanya interaksi antara pihak yang membina (kepala sekolah) dengan yang dibina (guru) maka masalah-masalah yang ada dapat dibahas dan dicari solusinya secara bersama-sama.

Pertemuan Pribadi

Peran aktif kepala sekolah dalam membina guru dapat juga dilakukan dengan pendekatan secara individual dengan guru yang bersangkutan. Dialog

dan tukar pikiran sangat baik dilakukan dalam rangka mengenal lebih jauh mengenai guru tersebut dan menciptakan keterbukaan dalam lingkungan kerja, sehingga kepala sekolah dapat mengetahui dan membantu mengatasi masalah atau kendala yang dialami para guru.

Para kepala sekolah sangat jarang mengadakan pertemuan dengan guru secara pribadi. Hal ini berkaitan dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran kepala sekolah mengenai pentingnya keterbukaan dan dialog dengan para guru melalui pertemuan-pertemuan informal. Hal ini dapat dimaklumi mengingat latar belakang pendidikan para kepala sekolah tersebut yang umumnya SGB kemudian meneruskan ke KPG, SGA dan sedikit yang berpendidikan sarjana. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Zahera (2000) yang menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan kepala SD tentang teknik-teknik supervisi sangat kurang.

Rapat Dewan Guru

Rapat dewan guru merupakan pertemuan antara semua guru dengan kepala sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah atau seseorang yang ditunjuk olehnya. Pelaksanaan rapat dewan guru ini telah dilaksanakan dengan baik oleh semua kepala sekolah. Umumnya mereka telah mengetahui dan menyadari pentingnya pertemuan rutin dengan semua guru dan tidak mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya. Tetapi pertemuan ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai wahana tukar menukar pikiran dan pembinaan profesional guru.

Hal ini mungkin disebabkan oleh kurang aktifnya kepala sekolah dalam menciptakan suasana keterbukaan dengan guru-guru. Sehingga para guru enggan untuk saling tukar-menukar pikiran dan ide-ide. Kepala sekolah seharusnya diharapkan dapat mengatur seluruh anggota staf (guru) yang berbeda tingkat pengetahuan dan pengalamannya menjadi satu keseluruhan potensi yang sadar akan tujuan bersama dan bersedia bekerja sama guna mencapai tujuan pendidikan.

Kunjungan Antar Kelas

Kunjungan antar kelas adalah suatu teknik pembinaan guru, dimana guru dari kelas yang satu mengunjungi guru di kelas lain yang sedang mengajar dalam satu sekolah. Melalui kunjungan ini guru-guru dapat melihat metode mengajar baru, materi baru, penggunaan alat peraga baru atau memperoleh pengalaman baru tentang proses belajar-mengajar dan pengelolaan kelas dari

guru lain yang ia kunjungi. Teknik ini terutama sangat bermanfaat bagi guru-guru baru.

Peran kepala sekolah dalam teknik supervisi ini sangat penting. Tetapi dari data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kepala sekolah tentang teknik kunjungan antar kelas ternyata hanya masuk dalam kategori C. Kepala sekolah tidak mengetahui bagaimana cara memanfaatkan kegiatan kunjungan antar kelas ini sebagai media untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Dengan tingkat pengetahuan demikian, wajar kiranya jika dalam pelaksanaannya teknik kunjungan antar kelas ini tidak baik.

Kunjungan Antar Sekolah

Kunjungan antar sekolah adalah suatu kunjungan yang dilakukan oleh guru-guru bersama-sama dengan kepala sekolah ke sekolah-sekolah lainnya. Dari kunjungan ini, guru-guru akan mengenal bagaimana rekan guru di sekolah lainnya mengajar.

Melalui kunjungan antar sekolah ini, keberhasilan ataupun kegagalan yang dialami oleh sekolah lain dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran oleh guru-guru dan kepala sekolah yang mengadakan kunjungan. Agar kunjungan ini bermanfaat dan mencapai maksud sebagaimana yang diinginkan maka kepala sekolah harus mampu menyusun rencana, prosedur dan memimpin pelaksanaan kunjungan antar sekolah tersebut sehingga berjalan dengan lancar dan bermanfaat bagi kedua belah pihak (yang berkunjung dan yang dikunjungi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kepala sekolah belum berhasil melakukan kegiatan kunjungan antar sekolah sebagai salah satu teknik pembinaan guru. Walaupun mereka telah melakukan dan memimpin kunjungan ke sekolah lain, tetapi hanya sedikit yang membuat tindak lanjut dari kegiatan tersebut. Padahal pembahasan mengenai apa yang telah didapatkan dari kunjungan tersebut sangat perlu dilakukan. Sehingga keberhasilan yang dicapai oleh sekolah lain dapat dicontoh dan kegagalannya dapat menjadi pelajaran agar tidak dialami oleh mereka.

Pelaksanaan kunjungan antar sekolah yang tidak baik disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan para kepala sekolah mengenai hal tersebut. Hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan sebagian besar kepala sekolah yang tidak begitu tinggi sehingga mereka tidak memiliki cukup pengetahuan mengenai teknik-teknik supervisi.

Pertemuan dalam Kelompok Kerja

Pertemuan dalam kelompok kerja merupakan pertemuan yang dihadiri oleh guru dan kepala sekolah dengan tujuan menyatukan pandangan terhadap suatu masalah dan mencari solusinya, bertukar pikiran dan menumbuhkan prakarsa dan daya cipta peserta (Depdikbud, 1986).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para kepala sekolah telah melakukan pertemuan kelompok kerja sebagai salah satu teknik pembinaan guru dengan baik. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengetahuan mereka mengenai teknik ini juga baik.

Penerbitan Buletin Profesional

Pembinaan kepada guru-guru dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan guru melalui pemberian informasi-informasi aktual mengenai perkembangan di dunia pendidikan, terutama yang berkenaan dengan proses belajar-mengajar. Hal ini dapat dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara menerbitkan buletin profesional dan mendistribusikannya kepada guru-guru.

Tetapi pada kenyataannya, para kepala sekolah tidak dapat menggunakan teknik penerbitan buletin profesional dalam melakukan pembinaan guru. Hal ini disebabkan oleh sangat minimnya pengetahuan mereka mengenai buletin profesional tersebut. Bahkan lebih dari 75% kepala sekolah tidak pernah mempunyai rencana untuk menerbitkan buletin profesional.

Tingkat Kesulitan dan Kendala yang Dihadapi Kepala Sekolah

Sebagai supervisor, kepala sekolah tidak selalu dapat melakukan pembinaan kepada guru dengan lancar. Terkadang mereka mengalami kesulitan dengan tingkat yang berbeda-beda. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh kendala-kendala yang ditemui dalam proses pelaksanaan pembinaan tersebut. Kendala dapat berasal dari pekerjaan itu sendiri (terbatasnya petunjuk pelaksanaan), dari lingkungan pekerjaan (terbatasnya biaya) atau dari diri kepala sekolah yang melaksanakannya (terbatasnya kemampuan profesional dan waktu).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kepala sekolah tidak merasakan kesulitan yang berarti dalam melaksanakan kunjungan kelas, rapat dewan guru, kunjungan antar kelas, dan pertemuan dalam kelompok kerja. Hal ini sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa pelaksanaan keempat teknik tersebut berjalan dengan cukup baik. Meskipun demikian masih ada kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan teknik-

teknik supervisi tersebut. Kendala utama yang dihadapi adalah terbatasnya waktu yang dimiliki oleh kepala sekolah.

Kendala terbatasnya waktu bagi para kepala sekolah mungkin disebabkan oleh kesibukan kepala sekolah dalam menjalankan peran ganda, seperti yang dikemukakan oleh Pidarta (1995) yaitu kepala Sekolah Dasar berperan sebagai manager, pemimpin pengajaran dan supervisor, pencipta iklim lingkungan bekerja dan belajar yang kondusif, administrator, serta koordinator sekolah dan masyarakat.

Pelaksanaan teknik supervisi yang masih sangat sulit bagi kepala sekolah adalah pertemuan pribadi, kunjungan antar sekolah dan penerbitan buletin profesional. Selain kurangnya pengetahuan mengenai teknik supervisi, sebagian besar kepala sekolah menyatakan sangat sulit meluangkan waktu untuk melakukan pertemuan dengan guru secara pribadi. Mereka beranggapan bahwa pertemuan dengan guru-guru cukup melalui rapat dewan guru saja.

Kegiatan kunjungan ke sekolah lain sulit untuk berjalan dengan baik. Kendala utama yang dirasakan adalah terbatasnya kemampuan profesional yang dimiliki oleh kepala sekolah. Hal ini dapat dikaitkan dengan tingkat pengetahuan kepala sekolah mengenai teknik kunjungan antar sekolah. Untuk itu diharapkan agar para kepala sekolah lebih aktif dan bermotivasi tinggi untuk meningkatkan kualitas mereka sebagai seorang pembina bagi guru.

Kepala sekolah merasa sangat sulit untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru melalui suatu buletin. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya petunjuk pelaksanaan mengenai buletin profesional tersebut. Selaras dengan itu, para kepala sekolah tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bentuk dan isi buletin profesional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan teknik-teknik supervisi oleh kepala sekolah dalam pembinaan guru belum semuanya dapat berjalan dengan baik. Hal ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan kepala sekolah mengenai teknik-teknik supervisi tersebut.

Teknik- teknik supervisi yang telah dilakukan dengan baik oleh kepala sekolah adalah rapat dewan guru dan pertemuan dalam kelompok kerja. Tingkat pengetahuan kepala sekolah mengenai kedua teknik tersebut juga termasuk dalam kategori baik. Sehingga para kepala sekolah tidak merasa kesulitan dalam pelaksanaannya.

Kegiatan kunjungan kelas dan kunjungan antar kelas yang dilakukan belum tergolong baik, tetapi sudah termasuk dalam kategori cukup. Hal ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan kepala sekolah mengenai kedua teknik tersebut cukup memadai. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah juga tidak merasakan kesulitan yang berarti.

Sementara itu kegiatan pembinaan guru melalui pertemuan pribadi, kunjungan antar sekolah dan penerbitan buletin profesional tidak berjalan dengan baik. Hal ini dapat dimaklumi mengingat tingkat pengetahuan kepala sekolah tentang ketiga teknik supervisi tersebut masih sangat rendah sehingga kepala sekolah merasa sangat sulit dalam pelaksanaannya.

Kendala utama yang dirasakan oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan teknik-teknik supervisi ialah terbatasnya waktu yang dimiliki oleh kepala sekolah untuk secara aktif membina guru-guru. Kendala lainnya yaitu terbatasnya kemampuan profesional yang dimiliki oleh kepala sekolah dan kurangnya informasi mengenai petunjuk pelaksanaan teknik-teknik supervisi tersebut.

Saran

Untuk lebih meningkatkan kualitas pelaksanaan dan pengetahuan kepala sekolah mengenai teknik-teknik supervisi dalam proses pembinaan guru maka disarankan agar para penilik sekolah lebih meningkatkan pembinaan kepada para kepala sekolah. Hubungan antara kepala sekolah, penilik, para guru dan instansi terkait lebih ditingkatkan sehingga para kepala sekolah dapat dibantu dalam memecahkan kesulitan yang dialami dalam proses pembinaan guru-guru.

Pemberian materi tentang administrasi dan supervisi pendidikan kepada para mahasiswa di Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) hendaknya lebih ditingkatkan dalam rangka mengantisipasi masalah yang akan dihadapi oleh calon-calon kepala sekolah dalam melakukan pembinaan guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, I. 1992. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chodijah, S. 1995. *Pembinaan Kepala Sekolah sebagai Supervisor terhadap Guru-guru di SDN Padang Selasa*. Palembang: FKIP Universitas Sriwijaya Palembang.
- Depdikbud. 1986. *Kurikulum Sekolah Dasar: Pedoman Pembinaan Guru*. Jakarta: Depdikbud.

- Pidarta, M. 1995. *Peranan Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Wuryanto. 30 Juni, 1995. *Orientasi Pemilik Sekolah Seharusnya pada Kurikulum*. Kompas, hlm. 6.
- Zahera. 2000. *Hubungan Antara Pembinaan Kepala Sekolah sebagai Supervisor dan Disiplin Kerja Guru-guru di SDN Komplek Padang Selasa*. Palembang: FKIP UNSRI Palembang.